

## Studi Fenomenologi Motif Siswa SMAN 1 Sungai Puar Agam Memilih Bekerja Sambilan

Fedri Excel<sup>1</sup>, Junaidi Junaidi<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [junaidiunp@fis.unp.ac.id](mailto:junaidiunp@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif siswa bekerja sambilan di SMAN 1 Sungai Puar, Agam. Pentingnya penelitian ini adalah mengetahui apa motif siswa memilih bekerja sambilan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang dikaitkan langsung dengan konteks lokal masyarakat *home industry* di Nagari Sungai Puar, yang belum banyak disentuh dalam kajian sebelumnya. Siswa di SMAN 1 Sungai Puar, Agam memilih untuk bekerja sambilan berdampak pada proses pembelajaran di sekolah. Kelelahan dan mengantuk menjadi perihai yang mengakibatkan siswa terlambat datang ke sekolah, dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Fenomena ini membawa peneliti pada satu pertanyaan yaitu apa motif siswa SMAN 1 Sungai Puar, Agam bekerja sambilan. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Lokasi penelitian di SMAN 1 Sungai Puar, Agam. Pengumpulan data dilakukan pada April 2024 sampai Juni 2024 melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak 12 orang dengan kriteria informan seperti siswa bekerja sambilan, siswa tidak bekerja sambilan, orang tua siswa yang bekerja sambilan, orang tua siswa yang tidak bekerja sambilan, Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, serta orang yang memberi pekerjaan. Analisis data dilakukan dengan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because of motive*). Motif siswa bekerja sambilan di SMAN 1 Sungai Puar, yaitu untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri, mencari pengalaman kerja, menyenangkan orang tua, mencari uang tambahan, dan meneruskan usaha orang tua.

**Kata Kunci:** Alfred schutz; Bekerja; Fenomenologi; Siswa.

### Abstract

This study aims to analyze the motives of students working part-time at SMAN 1 Sungai Puar, Agam. The importance of this study is to find out what the motives are for students to choose to work part-time. Students at SMAN 1 Sungai Puar, Agam choose to work part-time which has an impact on the learning process at school. Fatigue and drowsiness are things that cause students to be late for school, and sleepy during learning. This phenomenon leads researchers to one question, namely what are the motives of students at SMAN 1 Sungai Puar, Agam to work part-time. The theory used to analyze this study is the Phenomenology theory by Alfred Schutz. This study uses a qualitative approach with a case study type. The research location is at SMAN 1 Sungai Puar, Agam. Data collection was carried out from April 2024 to June 2024 through observation, interviews, and documentation. The selection of informants used a purposive sampling technique. The number of informants was 12 people with informant criteria such as students working part-time, students not working part-time, parents of students working part-time, parents of students not working part-time, Principal, Guidance and Counseling Teacher, and people who provide jobs. Data analysis was carried out using a model developed by Miles and Huberman. Based on the study, it shows that there are motives of purpose (*in order to motive*) and motives because (*because of motive*). The motives of students working part-time at SMAN 1 Sungai Puar are to meet needs independently, seek work experience, please parents, seek extra money, and continue the parents' business.

**Keywords:** Alfred schutz; Phenomenology; Students; Work.

**How to Cite:** Excel, F. & Junaidi, J. (2025). Studi Fenomenologi Motif Siswa SMAN 1 Sungai Puar Agam Memilih Bekerja Sambilan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(2), 163-174.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu hal penting dalam kehidupan masyarakat yang tentu harus teraktualisasi dan terealisasi dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pendidikan sebagai proses perolehan pengetahuan dari proses belajar dalam seluruh lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang diselenggarakan secara sengaja dengan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan (Noor, 2018). Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003).

Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik dan sebagai sarana pertukaran pikiran antara peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan (Dewi, Sulistyawati & Satianingsih 2023). Faktanya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mengalami beberapa persoalan yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan memberikan dampak yang sangat besar di tengah kemajuan dunia yang sangat pesat di segala bidang. Persoalan kemerosotan moral anak-anak bangsa, etos kerja yang kurang, keterampilan yang masih rendah, korupsi yang kian bertambah, angka pengangguran dari kalangan intelektual (sarjana) dari hari ke hari angka statistiknya kian naik dan output hasil pendidikan di Indonesia yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia (Afifah, 2017). Tentu sangat disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu (Kurniawati, 2022). Persoalan selanjutnya setelah tamat sekolah atau pendidikan adalah tidak terserapnya siswa sebagai lulusan di dunia pekerjaan. Persoalan ini menyangkut dengan output pendidikan masyarakat Indonesia yang kenyataannya persoalan ini hingga saat sekarang masih belum terselesaikan secara tuntas. Di samping persoalan soal output tersebut pendidikan di Indonesia juga masih terganjal dengan masalah kelulusan anak dalam menyelesaikan pendidikan, dan masih terdapatnya anak usia sekolah yang tidak atau belum sekolah.

Angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022, menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah (Alifa, 2023). Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu: (1) akibat tekanan kemiskinan; (2) kurangnya animo orangtua terhadap arti penting pendidikan; dan sejumlah faktor lain, seperti tidak naik kelas, dan teman-temannya. Sampai saat ini masih terdapat anak-anak yang putus sekolah karena berbagai sebab dan alasan seperti kesulitan ekonomi atau karena orangtua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya (Maghfirah 2019). Diantara sebagian kecil masyarakat yang terdampak adalah siswa SMAN 1 Sungai Puar, Agam. Sebagian dari siswa SMAN 1 Sungai Puar mereka memilih bekerja sambil untuk berjuang demi pendidikan yang diharapkan dapat mengubah ke arah masa depan yang lebih baik lagi.

Nagari Sungai Pua terkenal dengan usaha *home industry* seperti, pandai besi, anyaman, ukiran dan industri konveksi. *Home industry* ini dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya berdiri industri rumah tangga. Dari segi ekonomi, *home industry* menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat nagari Sungai Pua. Perkembangan *home industry* konveksi memberikan dampak positif terhadap pendapatan sebagian masyarakat di nagari Sungai Pua (Joni, 2018). Selain konveksi nagari Sungai Pua juga memiliki beberapa *home industry* seperti, pandai besi, kuningan, souvenir, kerajinan pembuatan sandal dan sepatu. Melihat banyaknya industri yang dimiliki oleh Nagari Sungai Pua dan juga dari sektor pertanian memberikan dampak bagi sebagian warga sekitar untuk mendapatkan uang demi melanjutkan hidup dan memenuhi kebutuhan. Diantara sebagian kecil masyarakat yang terdampak adalah siswa SMAN 1 Sungai Puar, Agam. Di kelas X terdapat 10 siswa, di kelas XI terdapat 8 siswa dan di kelas XII terdapat 12 siswa memilih bekerja sambil. Berikut jumlah Siswa SMAN 1 Sungai Puar memilih bekerja sambil:

**Tabel 2. Jumlah siswa-siswi kerja sambilan di SMAN 1 Sungai Puar Pada Tahun Ajaran 2022-2023**

| No    | Kelas | Siswa | Siswi | Jumlah |
|-------|-------|-------|-------|--------|
| 1     | X     | 8     | 2     | 10     |
| 2     | XI    | 4     | 4     | 8      |
| 3     | XII   | 9     | 3     | 12     |
| Total |       |       |       | 30     |

Sumber: Hasil Observasi di SMAN 1 Sungai Puar 2023

Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah motif siswa bekerja sambilan di SMAN 1 Sungai Puar. Hampir semua studi tentang siswa bekerja sambilan membuktikan adanya tindakan yang merugikan siswa. Siswa yang bekerja rentan terhadap eksploitasi ekonomi dan merupakan hal yang memprihatinkan karena dunia mereka adalah dunia yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar, dengan suasana damai dan menyenangkan, mendapatkan kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-cita sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual dan sosialnya (Anggraini, Nurjannah & Inderasari 2020). Mengelola pekerjaan dan sekolah dapat meningkatkan kelelahan seperti terlambat datang ke sekolah dan mengantuk serta tak jarang tertidur saat jam pembelajaran berlangsung. Setiap siswa harus menilai serta mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan pribadinya sebelum memutuskan untuk bekerja agar tidak mengganggu pendidikan.

Penelitian mengenai siswa bekerja sambilan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya Nursita & Edy (2022) mengatakan bahwa pekerja anak dihadapkan pada dua pilihan dalam alokasi waktu yaitu sekolah dan bekerja. Faktor penyebab mereka sekolah sambil bekerja yaitu desakan untuk terjun pada kegiatan ekonomi, kemiskinan yang menyelimuti keluarga mereka. Orang tua yang tidak menganggap pendidikan merupakan investasi yang baik bagi anak-anak mereka, membuat opsi untuk bersekolah menjadi pilihan kedua dibanding opsi untuk bekerja. Berbeda dengan Nursita & Edy (2022) yang berfokus pada aspek seperti kemiskinan dan persepsi orang tua, penelitian ini melihat bagaimana siswa memaknai pengalaman bekerja sebagai bagian dari kehidupan siswa. Hafiz (2018) mengungkap beberapa siswa bekerja sambilan guna membantu kedua orang tuanya yang notabene kurang mampu sehingga mereka diberi izin untuk bekerja dan menghasilkan uang bagi mereka sendiri. Paridah (2019) menyatakan bahwa secara keseluruhan mereka belum maksimal dalam kegiatan belajar karena konsentrasi mereka dalam mengikuti pembelajaran masih terganggu oleh kondisi kerja mereka.

Penelitian Sisterina (2013) motivasi siswa untuk tetap bersekolah didorong oleh motivasi yang datang dari dalam diri siswa (intrinsik) yang mencakup karena adanya kebutuhan siswa secara psikis baik pendidikan atau kebutuhan intelektual maupun kebutuhannya terhadap lingkungan yang diterima dan menerima, kemudian didorong adanya faktor harga diri siswa yaitu kemandirian dan prestasi, serta konsep diri siswa yang berkaitan dengan persepsi atau pandangan siswa terhadap dirinya sendiri yang merasa mampu untuk bersekolah dan juga bekerja. Hidayat (2023) memaparkan bahwa alasan umum bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan uang yang didapat juga digunakan untuk keperluan pribadi, beberapa juga untuk membantu perekonomian keluarga.

Sama dengan studi sebelumnya penelitian ini juga membahas siswa yang sekolah sambil bekerja dalam memenuhi kebutuhan karena terkendala faktor ekonomi orang tua yang tergolong kurang mampu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengungkap motif siswa SMAN 1 Sungai Puar yang memilih bekerja sambilan, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dalam memahami makna subjektif dari bekerja. Penelitian ini menitikberatkan tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga pada motif psikososial dan hubungan siswa dengan lingkungan industri rumahan lokal, yakni lingkungan *home industry* di Nagari Sungai Pua, yang berperan dalam keputusan siswa untuk bekerja. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang dinamika pendidikan dan pekerjaan, serta bagaimana pengalaman bekerja bermanfaat terhadap pribadi dan kehidupan sosial siswa.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap motif siswa SMAN 1 Sungai Puar yang memilih bekerja sambilan serta memahami bagaimana mereka menyeimbangkan antara sekolah dan pekerjaan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat perlunya pemahaman lebih dalam mengenai fenomena siswa yang bekerja sambilan, yang dapat berdampak pada kualitas pendidikan mereka. Dengan meningkatnya angka putus sekolah dan tantangan ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kebijakan, sekolah, serta orang tua dalam merancang strategi yang mendukung pendidikan siswa tanpa mengabaikan kondisi ekonomi mereka.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Hal ini berkaitan bahwa dalam penelitian, peneliti akan menjelaskan suatu fenomena dalam data sedalam-dalamnya yang berusaha mengkaji atau menggambarkan secara mendalam dari fenomena yang dikaji. Pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Murdiyanto, 2020). Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Ilhami et al. 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sungai Puar, Jalan Ampuah No.21, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dimulai pada tanggal 17 April 2024 s.d 17 Juni 2024. Teknik pemilihan informan dilakukan adalah *purposive sampling*, menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan mengumpulkan ilustrasi dengan tanpa bersumber pada random, wilayah ataupun strata, melainkan bersumber pada terdapatnya pandangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Lenaini, 2021). Informan adalah 12 orang, terdiri dari 4 siswa bekerja sambilan, 3 siswa tidak bekerja sambilan, 1 orang tua siswa yang bekerja sambilan, 1 orang tua siswa yang tidak bekerja sambilan, 1 guru BK, 1 kepala sekolah dan 1 orang yang memberikan pekerjaan.

**Tabel 2. Daftar Informan Penelitian**

| No. | Nama                   | Keterangan         |
|-----|------------------------|--------------------|
| 1   | Dra. Nani Amelia, M.Pd | Kepala Sekolah     |
| 2   | Suharti, S.Pd          | Guru BK            |
| 3   | RS                     | Siswa kelas XII    |
| 4   | SNH                    | Siswi kelas XII    |
| 5   | DS                     | Siswa kelas XI. F  |
| 6   | AA                     | Siswi kelas XI. F  |
| 7   | DMP                    | Siswa kelas X. E   |
| 8   | EZ                     | Siswi kelas X. E   |
| 9   | GHW                    | Siswa kelas X.E    |
| 10  | TH                     | Orang Tua EZ       |
| 11  | RD                     | Orang Tua RS       |
| 12  | F                      | Pengusaha Konveksi |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Observasi yang telah peneliti lakukan adalah dengan mengamati aktivitas guru, kepala sekolah, siswa, sarana dan prasarana yang disediakan terkait fenomena yang terjadi di SMAN 1 Sungai Puar mengenai motif siswa bekerja sambilan. Setelah itu dilakukan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru BK, siswa dan orang yang memberi pekerjaan, terakhir dokumentasi dengan berkoordinasi dengan pegawai TU SMAN 1 Sungai Puar, selain itu juga berbentuk foto saat wawancara berlangsung. Triangulasi penelitian ini menggunakan triangulasi data Model Miles dan Huberman yang terdiri reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Murdiyanto 2020).

## Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, peneliti mendapatkan temuan motif siswa SMAN 1 Sungai Puar, Agam memilih untuk bekerja sambilan. Motif ini terbagi menjadi dua yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because of motive*) Adapun Motif siswa bekerja sambilan adalah:

### Memenuhi Kebutuhan Secara Mandiri

Menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri dari hasil keringat sendiri menjadi motif siswa-siswi SMAN 1 Sungai Puar dalam bekerja sambilan. Dengan merasakan susahnya mencari uang sendiri siswa-siswi bekerja sambilan dapat lebih menghargai uang dan digunakan sesuai kebutuhan diri sendiri. Hal ini disampaikan oleh informan DMP siswa kelas X SMAN 1 Sungai Puar yang bekerja sebagai tukang lipat dan gosok kain jahitan di salah satu konveksi yang berada di nagari Sungai Pua:

“...Tu siap tu apo yang wak bali indak kanai upek samo gaek karano pitihno awak yang cari surang. Kayak misalno wak nio bali ban motor wak bang. Tu pakai pitih wak malipek jo manggosok bang, indak

*ado wak mintak samo gaek lai soal aksesoris onda bang. Awak suko ma rombak-rombak motor bang, marombakkan pitihnyo banyak, kalo awak ungguak an pitih dari lanjo yang diagiah gaek se lamo ka taungguak, mangkonnyo wak karajo"*

Artinya:

"...Kemudian apa yang mau saya beli tidak dimarahi karena uang saya yang mencari sendiri. Seperti misalnya saya ingin beli ban motor bang. Itu belinya pakai uang dari melipat dan menggosok, tidak meminta kepada orang tua soal aksesoris motor bang. Saya suka modifikasi motor bang, memodifikasi kan uangnya banyak, kalau saya kumpulkan uang Cuma dari yang diberikan orang tua saja lama ke kumpulnya, makanya saya kerja" (Wawancara 30 April 2024)

Dari wawancara ini menunjukkan bahwa memenuhi kebutuhan secara mandiri yaitu modifikasi motor. Bekerja sambil dan mendapat penghasilan mempercepat siswa dalam mengumpulkan uang untuk hobi. Keputusan siswa untuk bekerja sambil memperlihatkan sebagai individu yang mandiri. Selaras dengan yang dikatakan oleh DMP, pemberi pekerjaan yaitu informan F mengatakan bahwa:

*"Kalau untuak bali kebutuhannyo surang wak raso tatolong, soalno upahnyo lumayan lah untuak anak sekolah. Wak agiahno upah sakodi kain malipek se Rp.10.000, kalo sekalian manggosok barasiah ka tanganno pitih Rp.30.000 sakodi. Taroklah salasai di no untuak sakali kabalai 10 kodi lah Rp.300.000 upah no."*

Artinya:

"Kalau untuk kebutuhannya sendiri saya rasa tertolong, soalnya upah diterima lumayan untuk anak sekolahan. Saya kasih upah sekodi hanya melipat Rp.10.000/kodi, jika sekalian menggosok mereka mendapat Rp.30.000/kodi. Misalkan dia bisa menyelesaikan untuk sekali jualan 10 kodi, maka sudah mendapat Rp.300.000 upahnya." (Wawancara 7 Juni 2024).

Pekerjaan yang dilakukan siswa bermanfaat terhadap kemandirian mereka yang memungkinkan dalam memenuhi kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang tua. Dengan upah yang diterima sebesar Rp.10.000-Rp.300.000 per kodi, siswa dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kebutuhan seperti pakaian, perangkat elektronik dan lainnya. Selain manfaat ekonomi, hal ini juga dapat mengajarkan dalam mengelola keuangan pribadi dengan baik. Menanggapi hal itu, RS salah satu siswa kelas XII. IPS yang juga bekerja sebagai tukang *packing* daun bawang menambahkan bahwa:

*"...Kalau awak nio beli hp atau mangganti hp wak bisa dapek surang bang dari hasil karajo wak packing bawang, kadang wak balian ka baju jo sarawa. Pitih pambali tu wak ungguak an dulu tapi bang, tu kalo alah cukuik rasonyo untuak bali hp atau a yang paralu di wak baru wak bali. Ndek awak karajo mangkono wak bisa mambali apo yang wak butuh bang"*

Artinya:

"...Kalau saya mau beli hp atau mengganti hp saya bisa membeli sendiri dari hasil kerja *packing* daun bawang bang, terkadang saya beli baju dan celana. Uang untuk membelinya saya kumpulkan dulu bang, nanti kalo sudah cukup untuk membeli hp atau apa yang perlu untuk saya itu saya beli. Karena saya bekerja maka nya saya bisa membeli apa yang saya butuhkan bang" (Wawancara 2 Mei 2024)

Paparan dari RS dan DMP bahwa mereka dapat membeli sesuatu yang diinginkan menggunakan uang pribadi menjawab bahwa dengan bekerja sambil mereka dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri.

Di sisi lain, seorang orang tua, Ibu RD, memberikan pandangan yang sama.

*"Iyo kalau RS nio bali kebutuhannyo lah bisa nyo bali surang, kok nio bali paket, bali hp atau bali baju kadangno bali se pakai pitih no. Pendapatan dari packing daun bawang lumayan lah saminggu dapeknyo, lah bisa dikatoan mandiri lah. Sanang hati awak anak ko lah mulai mandiri sajak masih sekolah"*

Artinya:

"Iya kalau RS ingin membeli kebutuhannya sudah bisa membeli sendiri, kalau ingin membeli kuota internet, membeli hp atau membeli baju dibeli pakai uang sendiri. Pendapatan dari *packing* daun bawang lumayan seminggu upahnya, sudah dikatakan mandiri. Hati saya senang anak saya sudah mandiri sejak di bangku sekolah." (Wawancara 4 Mei 2024)

Guru BK SMAN 1 Sungai Puar, ibu Suharti, menambahkan memenuhi kebutuhan secara mandiri menjadi motif siswa bekerja sambilan.

*"Ibu lai maota samo anak yang karajo ko, nyo nampak dek ibu panek, padahal masih pagi, tu ibu tanyo kan baa?. Nyo jawek samo anak ko kalau nyo malam batanggal gitu, karajo. Tu ibu tanyo lo lai dapek pitih wak karjo? dijawab nyo alhamdulillah bu awak indak marepot an bana ka gaek, kadang wak bali a yang wak nio pakai pitih wak surang buk. Baratikan nyo lah bisa surang tu mancukupan yang inyo raso kurang pakai pitih nyo. Yo pitih yang nyo dapek tantu dari hasil karajonyo tu, tapi kan ibo wak kalau nyo indak bisa bagi waktu jo dipaso bana badan nyo untuak karajo, okelah nyo bisa mambali yang nyo nio tapi kan beko takuiknyo dampaknyo ka barajanyo di sekolah."*

Artinya:

"Ibu pernah mengobrol dengan anak yang bekerja sambilan, dia kelihatan lelah, padahal masih pagi. Ibu tanya kenapa? Terus dia jawab kalau semalam begadang, kerja. Terus ibu bertanya lagi, apakah dapat uang tidak kerjanya? Dijawab Alhamdulillah bu saya tidak terlalu merepotkan orang tua, kadang-kadang saya membeli apa yang saya inginkan pakai uang sendiri bu. Artinya kan mereka sudah bisa mencukupkan yang dirasa kurang menggunakan uang sendiri. Ya itu uangnya dari hasil kerjanya, tapi kasihan juga kalau mereka tidak bisa membagi waktu dan memaksakan diri untuk kerja. Oke memang dia bisa membeli yang diinginkan tapi nanti takutnya berdampak ke belajarnya." (Wawancara 18 November 2024)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa memiliki motif bekerja sambilan untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua, guru dan orang yang memberi pekerjaan. Bekerja sambilan dapat menghasilkan uang untuk membeli kebutuhannya sendiri tanpa larangan orang tua selagi bermanfaat. Memenuhi kebutuhan secara mandiri termasuk motif tujuan (*in order to motif*) siswa bekerja sambilan dengan maksud bisa membeli kebutuhan melalui hasil keringat sendiri dan tidak harus meminta kepada orang tua dengan bekerja sambilan (Rangga & Okianna 2017). Pada dasarnya ketika orang tua memasukkan anaknya sekolah mereka sudah menyadari akan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk pendidikan anak namun untuk kebutuhan tambahan dari anak ini ada yang mampu dipenuhi orang tua namun ada juga yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua, sehingga anak – anak ini memilih untuk memenuhi sendiri kebutuhan tambahan mereka dengan cara yang beragam. Salah satunya adalah dengan bekerja sambilan.

### Mencari Pengalaman Kerja

Mencari pengalaman kerja merupakan motif lainnya siswa memilih untuk bekerja sambilan. Siswa-siswi berpendapat bahwa dengan bekerja sambilan mereka dapat menambah pengalaman di bidang pekerjaan walaupun harus mengurangi waktu belajar di rumah dan bermain dengan teman se-usianya. Siswa-siswi SMAN 1 Sungai Puar ini ingin merasakan pengalaman kerja agar nanti setelah tamat sudah tidak terlalu kaget dengan dunia pekerjaan. Seperti yang dipaparkan oleh informan RS salah satu siswa kelas XII. IPS yang bekerja sebagai tukang *packing* daun bawang yang bekerja sepulang sekolah dimulai dari pukul 17.30-21.30 WIB dengan upah per kotak Rp.4000, mengatakan bahwa:

*"...Wak karajo packing bawang ko untuak menambah pengalaman lo dek awak bang. Kan wak karajo jo urang tu bang, lai bisa wak tanggung jawab jo karajo yang diagiah juragan atau indak no bang. Bia wak indak takajuik lo kalau misal wak indak kuliah tu wak karajo samo urang. Saketek banyak no wak lah pernah karajo, jadi ado lah pengalaman wak bang, indak talampau gamang wak do..."*

Artinya:

"...Saya kerja *packing* bawang ini untuk menambah pengalaman buat saya bang. Kan saya kerja dengan orang bang, bisa atau tidak saya tanggung jawab untuk pekerjaan yang diberikan juragan atau tidaknya bang. Supaya saya tidak kaget juga kalau misalnya saya tidak kuliah dan bekerja dengan orang lain. Sedikit banyaknya saya sudah pernah bekerja, jadi ada pengalaman saya, tidak terlalu takut saya." (Wawancara 2 Mei 2024)

Serupa dengan yang dikatakan siswa RS. Ibu RD selaku orang tua RS siswa bekerja sambilan juga memaparkan sebagai berikut:

*"...Memang iyo wak dukung anak sebagai orang tuo bia nyo punyo pengalaman bakarajo dilua, awak indak tau hidup wak kedepannyo baa, kalau lai rasakino tamat SMA ko kuliah yo kuliah, kalau kekurangan pitihnyo lah bisa cari surang ndek lah ado pengalaman waktu sekolah cari pitih tambahan, tapi kalo misalno tamat SMA indak di tarimo kuliah jadi no bisa langsung karajo se."*

Artinya:

“...Memang iya saya mendukung anak sebagai orang tua supaya dia punya pengalaman kerja di luar, kita tidak tahu hidup kita kedepannya bagaimana, kalau rejeki tamat SMA ini kuliah ya kuliah, kalau kekurangan duit sudah bisa cari sendiri karena sudah punya pengalaman waktu sekolah cari duit tambahan, tapi kalo misalnya tamat SMA tidak diterima kuliah jadi dia bisa langsung kerja aja.” (Wawancara 4 Mei 2024)

Setuju dengan yang dikatakan RS, Siswa kelas X DMP juga mengatakan untuk menambah pengalaman.

*“...Tujuan wak yang lain yo nio ado pengalaman bang, soalno menurut wak pengalaman rancak dari wak mudo-mudo ko bang. Lagian siap pulang sekolah wak indak ka manga jo do bang selain baraja itupun kalo ado tugas. Ane lah wak karajo lai, selain wak dapek pitih surang dari karajo wak, wak bisa lo dapek pengalaman sekaligus.”*

Artinya:

“...Tujuan saya yang lain ingin punya pengalaman, soalnya menurut saya pengalaman bagus dari sejak muda. Dan juga sepulang sekolah saya tidak ada kesibukan selain belajar, itu juga kalau ada tugas. Bagus kalau saya kerja, selain saya mendapat uang sendiri dari kerjain saya, saya bisa mendapat pengalaman sekaligus” (Wawancara 30 April 2024)

Hal ini juga dipertegas oleh GHW siswa kelas X bekerja menolong orang tua jualan bakso, menolong orang tua jualan bakso mendapatkan pengalaman seperti melayani pembeli, jadi kasir, belajar jualan itu seperti ini, dan bagaimana keuangan. Berdasarkan wawancara disimpulkan bahwa mencari pengalaman kerja adalah motif tujuan (*In order to motive*) siswa memilih bekerja sambilan. Pengalaman kerja bagi siswa berpengaruh jika nanti setelah lulus sekolah dan tidak menyambung pendidikan di perguruan tinggi siswa sudah tidak terlalu takut untuk memasuki dunia pekerjaan, karena sebelumnya semasa sekolah mereka telah memiliki sedikit pengalaman terhadap pekerjaan. Oleh karena itu mencari pengalaman kerja menjadi motif tujuan siswa bekerja sambilan sepulang sekolah. Menurut Evans, C., & Richardson berpendapat pelajar yang melakukan pekerjaan sambilan dengan tujuan mencari pengalaman, setelah tamat dapat memanfaatkan segala pengalaman yang diperoleh semasa melakukan pekerjaan paruh waktu selain dari mempunyai pencapaian akademik yang baik (Baba, Nor & Hamzah, 2018).

### Menyenangkan Orang Tua

Orang tua memberikan dampak yang besar bagi kehidupan anak kedepannya. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, namun kondisi keuangan keluarga yang kekurangan juga menjadi motif siswa bekerja sambilan. Tidak semua keluarga siswa bekerja sambilan tidak berkecukupan, melainkan keinginan anaknya sendiri untuk bekerja sambilan yaitu menyenangkan orang tuanya.

Wawancara dengan informan siswa bekerja sambilan, menyenangkan orang tua menjadi motif siswa bekerja sambilan, seperti wawancara kepada AA siswi kelas XI F sebagai berikut:

*“...Kalo ama mendukung bana bang, selagi indak manggaduah ka sekolah do, selagi bisa bagi waktu antaro sekolah samo nolongon karajo ama buek kue. Ama indak pernah maso do, kalaupun ado tugas di jam 9 malam ama lah nyuruah buek tugas atau baraja. Dan hasilno semester 1 patang walau karajo menolong ama lai dapek rangking 3 dikelas, tu di agiah hadiah”*

Artinya:

“...Kalau mama sangat mendukung, selagi tidak mengganggu sekolah, bisa membagi waktu antara sekolah dan kerja menolong mama bikin kue. Mama tidak pernah maksa, kalau ada tugas jam 21.00 sudah disuruh mama untuk belajar atau bikin tugas. Dan hasilnya semester 1 kemarin walau kerja nolong mama dapat rangking 3 di kelas dan dikasih hadiah.” (Wawancara 2 Mei 2024)

Menanggapi hal itu, ibu kepala sekolah SMAN 1 Sungai Puar, Nani Amelia solusi mengatur waktu antara sekolah dan pekerjaan.

“Bagi ibu sebenarnya itu harus ada perhatian orang tua, dia bekerja sambilan itu its okay, tapi diatur waktunya supaya tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah seperti mengantuk dan terlambat ke sekolah. Walaupun dengan alasan bermacam-macam harus diawasi dan mendapat perhatian orang tua.” (Wawancara 30 April 2024)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah, guru BK SMAN 1 Sungai Puar yaitu ibu Suharti, mengatakan sebagai berikut:

*“Yang karajo sambilan samo yang indak kalo nyo takantuak, takantuak juo nyo. Tapi kalo nyo lah kalatiah karajo tu jaleh tu. Dan yang bakarajo sambilan tu indak selalu nilainyo atau dalam proses belajar nyo buruak do. Tapi kalo iyo harus bakarajo sambilan anak ko harus pandai bagi waktu samo indak terlena samo pitih yang nyo dapek dari karingeknyo surang dan dapek pengawasan serta perhatian urang tuo”*

Artinya:

“Pandangan ibu anak-anak sekarang semuanya sama, yang kerja sambilan dan yang tidak bekerja sambilan kalau dia ngantuk ya ngantuk saja. Tapi kalau dia kecapean kerja kelihatan. Dan yang bekerja sambilan tidak selalu nilainya datau dalam proses pembelajarannya jelek. Tapi kalau iya harus bekerja sambilan anak ini harus pandai bagi waktu sama tidak terlena dengan uang yang dia dapat dari keringatnya sendiri dan dapat pengawasan serta perhatian dari orang tua”. (Wawancara 18 November 2024)

Salah satu informan siswi kelas XE. EZ, siswa yang tidak bekerja sambilan memberikan pendapat bahwa:

*“Awak indak pernah disuruh karajo sambilan samo ama bang. Ama nyuruh wak fokus sekolah se indak usah pikia an yang lain apalai cari pitih. Kalau urusan sekolah ama peduli bana, contohno wak di suruh ama les tu siap tu ama acok tanyo baa baraja di sekolah, ado masalah atau indak gitu-gitu. Ama yo bana nio awak fokus samo sekolah wak se no bang”*

Artinya:

“Saya tidak pernah disuruh untuk kerja sambilan sama mama. Mama menyuruh untuk fokus sekolah saja tidak usah dipikirkan yang lain apalagi mencari uang. Kalau urusan sekolah mama sangat peduli, contohnya saya disuruh les setelah itu mama sering juga bertanya bagaimana belajar di sekolah, ada masalah atau tidak. Mama sangat menginginkan saya fokus sama sekolah saja bang” (Wawancara 30 April 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua dari EZ salah satu informan siswi kelas XE. Ibu TH mengatakan bahwa:

*“Iyo emang ambo indak pernah nyuruh EZ untuak karajo sambilan. Awak suruah nyo untuak fokus se samo sekolahnyo, untuak biaya bia awak yang cari baduo samo apa no. Sebagai urang gaek bagi awak kok dapek sekolahno ko indak tagaduah, no cukuik tau sekolahnyo se. Lai no awak masuakan les bagi tu awak acok batanyo baa di sekolah, ado masalah atau indak ”*

Artinya:

“Iya memang saya tidak pernah menyuruh EZ untuk kerja sambilan. Saya menyuruhnya agar untuk fokus sekolah saja, untuk biaya biar saya yang cari berdua sama papanya. Sebagai orang tua, sebisa mungkin agar sekolahnya tidak terganggu, dia cukup fokus sama urusan sekolah saja. Saya juga memasukkan dia untuk les juga, saya juga sering bertanya bagaimana di sekolah, ada masalah atau tidak.” (Wawancara 4 Mei 2024)

Tidak ubahnya dengan yang dikatakan oleh EZ, siswi kelas XII IPS yaitu SNH dan DS siswa kelas XI. F setuju yang dipaparkan oleh EZ.

*“Dari sajak dulu sekolah emang indak pernah digaduah do bang samo ama. Soalno ama suruah sekolah elok-elok. Kumpua tugas tapek waktu samo ujian jan randah lo nilai. Untuak disuruh karajo indak ado samo sekali bang. Kalau ama missal indak bapitih tetap diusahoan bang tanpa harus awak sato lo karajo cari pitih.”*

Artinya:

“Dari dulu sekolah tidak pernah diganggu bang sama mama. Soalnya mama menyuruh sekolah yang baik. Mengumpulkan tugas tepat waktu dan ujian nilai jangan rendah. Untuk disuruh kerja tidak pernah sama sekali. Kalau misal mama tidak punya uang pasti tetap diusahakan tanpa harus saya ikut kerja mencari uang.” (Wawancara 2 Mei 2024)

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa menyenangkan orang tua merupakan motif tujuan (*in order to motive*). Dalam melakukan sebuah tindakan seperti bekerja sambilan, siswa didorong oleh motif yang

menjadi sebab tindakan tersebut. Pola asuh yang benar dapat menghasilkan anak yang kuat dan pintar dalam segi akademik maupun mental. Dengan dorongan yang positif untuk anak maka apapun dilakukan agar menjadi hal baik yang berguna bagi anak dan orang tua itu sendiri. Terkadang, memperoleh pekerjaan sebagai bentuk kemandirian dan bakti mereka terhadap orang tua (Muniroh 2012).

### Mencari uang tambahan

Siswa-siswi bekerja sambil untuk mendapatkan uang tambahan diluar uang jajan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini dikatakan oleh kepala sekolah yaitu ibu Nani Amelia.

*"...kan kadang-kadang anak ko nyo ingin jajan tambahan mah dilua pitih yang di agiahan gaeknyo. Misalnyo pambali paket lah dinyo atau kalo yang nakal untuak mambali rokokkan. Karena dia merasa kurang akhirnya dia cari tambahan pitih balanjonyo untuak kaparaluannyo tadi. Pitih hasil dari karajono tu lah yang dipakaino untuak mambali-bali yang dibutuahnyo."*

Artinya:

*"...kan kadang-kadang anak ini ingin uang jajan tambahan diluar uang yang dikasih orang tua. Misalnya untuk beli kuota internet atau kalo yang nakal untuk beli rokok. Karena dia merasa kurang akhirnya dia cari tambahan jajan untuk keperluannya itu. Uang dari hasil kerjanya itu yang dipakai untuk membeli-beli yang di perlu."* (Wawancara 30 April 2024)

Menambah uang jajan dengan bekerja sambil mencerminkan bahwa dengan bekerja sambil siswa dapat mencari uang tambahan selain yang diberikan oleh orang tua. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh ibu kepala sekolah, salah satu informan AA siswi kelas XI. F memiliki motif karena yaitu mencari uang tambahan. AA bekerja menolong usaha orang tua membuat kue, AA memaparkan sebagai berikut:

*"...nolongan ama bang bia pitih lanjo ditambah lo. Kalo wak tolong kan otomatis kue yang dibuek tambah banyak tu pemasukan tambah banyak, jadi ama bisa malabiahkan pitih untuak lanjo disekolah. Kalau dapek pitih tambahan awak bisa bali yang lain yang dibutuh an bang. Dari nolong ama ko wak dapek pitih tambahan bang"*

Artinya:

*"...menolong mama bang supaya uang jajan ditambah. Kalau saya tolong kan otomatis kue yang dibikin tambah banyak dan pemasukan tambah banyak, jadi mama bisa melebihi uang jajan untuk sekolah. Kalau dapat uang tambahan saya bisa membeli kebutuhan saya yang lain. Dari menolong mama ini saya dapat uang tambahan bang"* (Wawancara 2 Mei 2024)

Informan DMP memiliki kesamaan motif tujuan yaitu mencari uang tambahan, DMP memaparkan sebagai berikut:

*"Kadang gaek wak maagiah pitih lah pas sabanano bang, indak labiah indak lo kurang di awak. Cuma namo wak laki-laki kadang ado gai wak untuak pambali rokok gai. Kalo dari pitih yang diagiah ama se kurang untuak wak, jadi wak cari tambahan pitih ko jo karajo samo urang. Dari pitih yang wak dapek tu wak bisa bei yang lain-lain bang."*

Artinya:

*"Orang tua saya memberi uang jajan pas sebenarnya, tidak kurang dan tidak juga lebih bang. Tapi kadang uang jajan untuk membeli rokok. Kalau uang jajan dari mama saja kurang untuk saya, jadi saya cari tambahan jajan dengan kerja sambil. Dari uang yang saya dapatkan saya bisa membeli yang lain-lain bang"* (Wawancara 30 April 2024)

Dari wawancara beberapa informan yang bekerja sambil diketahui bahwa mencari uang tambahan menjadi motif karena (*because of motive*) siswa-siswi bekerja sambil. Siswa-siswi bekerja sambil karena ingin mendapatkan uang tambahan untuk membeli rokok seperti yang dipaparkan oleh DMP siswa kelas X. E, diluar uang saku yang diberikan oleh orang tua untuk jajan di sekolah. Siswa-siswi menganggap dengan bekerja sambil uang saku yang diberikan untuk sekolah kurang dari kebutuhan, maka dari itu bekerja sambil menjadi pilihan untuk mencari uang tambahan. Menurut selain untuk membantu ekonomi keluarga, bekerja juga bertujuan untuk menambah uang saku karena merasa uang saku yang didapatkan masih kurang.

### Meneruskan Usaha Orang Tua

Salah satu motif karena (*because of motive*) siswa bekerja sambil adalah penerus usaha orang tua. Nagari Sungai Pua yang terkenal dengan home industry menjadikan anak-anaknya sebagai penerus usaha

orang tuanya. Alasan siswa bekerja sambil adalah meneruskan home industry milik orang tua yang turun temurun, untuk menambah uang saku dan menolong orang tua, seperti yang disampaikan oleh ibu Nani Amelia, selaku kepala sekolah adalah:

*“...yang ibu caliak-caliak memang kini situasi kegiatan industrinyo berkurang indak tau ibu do. Budaya warga Sungai Pua ko kan usaho kain ko turun temurun. Usaho orang tuo beko anaknyo yang meneruskan. Kan banyak yang mode tu disiko dan dari dulu disiko emang terkenal juo jo usaho konveksinyo”*

Artinya:

*“...yang ibu lihat-lihat memang sekarang situasi kegiatan industrinya berkurang ibu juga tidak tahu. Budaya warga Sungai Pua usaha kain turun temurun. Usaha orang tua nanti anaknya yang meneruskan. Kan banyak yang seperti itu disini dan dari dulu memang terkenal dengan usaha konveksinya.”* (Wawancara 30 April 2024)

Sependapat dengan ibu kepala sekolah, siswi AA kelas XI.F mengatakan bahwa:

*“Ama wak mambuek kue emang lah usaho dari nenek dulu bang. Ama dulu baraja mambuek kue ko langsung dari nenek. Nenek wak ko emang lamak no buek kue menurut wak, bang tau lah kan urang dulu tu kalo buek makanan pasti lamak-lamak. Ha dari ama nyo ajaan lo ka wak bang, dek alah acok diajaan ama tu lah pandai se surang lai”*

Artinya:

*“Mama saya membuat kue memang usaha rumahan dari nenek dulu bang. Mama dulu belajar membuat kue ini langsung dari nenek. Nenek saya emang enak dia membuat kue menurut saya, bang tahukan kalau orang dahulu kalau membuat makanan pasti enak. Nah saya diajarkan oleh mama bang, karena sering diajarkan akhirnya bisa sendiri”* (Wawancara 2 Mei 2024)

Dari wawancara yang dilakukan juga dapat disimpulkan bahwa meneruskan usaha orang tua menjadi motif karena (*because of motive*) siswa bekerja sambil. Hal ini didukung oleh Nagari Sungai Pua yang terkenal dengan *home industry*. Maka dari itu, motif karena (*because of motive*) generasi penerus usaha orang tua yang melatar belakangi siswa untuk melanjutkan usaha orang tua (Martha 2021). Perubahan zaman dan arus globalisasi yang terjadi, kegiatan sehari-hari berupa bisnis keluarga harus diperoleh sejak dini. Ini merupakan salah satu aspek penting dalam meneruskan bisnis keluarga. Selain itu orang tua juga memberikan contoh secara langsung teknik-teknik bisnis supaya anaknya dapat mengikuti apa yang sudah orang tua ajarkan untuk meneruskan bisnis keluarga, sehingga anak akan menirukan perilaku orang tuanya pada saat mengelola bisnis.

## Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan pedoman pedoman yang telah dibuat serta ditujukan kepada kepala sekolah, guru BK, siswa, orang tua siswa, dan pengusaha konveksi terkait motif siswa bekerja sambil di SMAN 1 Sungai Puar, Agam dapat disimpulkan bahwa terdapat motif siswa memilih untuk bekerja sambil. Jumlah siswa di SMAN 1 Sungai Puar yaitu 320 siswa. Untuk tingkat kelas X fase E berjumlah 89 siswa, kelas XI fase F berjumlah 116 siswa dan kelas XII dengan jumlah 115 siswa. Siswa SMAN 1 Sungai Puar yang memilih bekerja sambil sebanyak 30 siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah siswa mengalami beberapa kendala. Bekerja hingga larut malam membuat siswa mengantuk yang mengakibatkan terlambat untuk datang ke sekolah. Konsekuensi dari keterlambatan adalah mendapatkan sanksi dari guru seperti membersihkan pekarangan sekolah bahkan pemanggilan orang tua jika sudah terulang sebanyak 3 kali. Dalam menjalankan sanksi siswa akan mengalami ketinggalan pelajaran di kelas.

Kelelahan merupakan kendala lainnya bagi siswa yang memilih untuk bekerja sambil. Pembelajaran di sekolah yang sudah menerapkan sistem *full day* ditambah dengan aktivitas pekerjaan membuat siswa tidak semangat dalam menerima pelajaran di sekolah. Kelelahan adalah fenomena yang umum terjadi pada berbagai tipe pekerjaan, dan setiap jenis pekerjaan mempunyai karakteristik kelelahan kerja tersendiri yang berbeda dimensinya (Yogisutanti et al. 2013). Siswa memulai aktifitas pekerjaan sepulang sekolah sekitar jam 17.30 WIB hingga jam 1 sampai 2 dini hari. Kurangnya waktu istirahat dengan pekerjaan yang melelahkan berdampak terhadap perilaku siswa yang sering tidur saat jam pelajaran berlangsung.

Kelelahan dan mengantuk menjadi resiko bagi siswa yang memilih untuk melakukan pekerjaan sambil setelah pulang sekolah. Mengatur waktu untuk mengerjakan tugas menjadi permasalahan

selanjutnya. Siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kerja dan membuat tugas rumah yang diberikan oleh guru. Siswa sering membuat tugas rumah yang diberikan guru di rumah dan terkadang tidak mengumpulkan sama sekali. Namun dengan kebijakan sekolah yang memperbolehkan siswa untuk melengkapi tugas sebelum ujian menjadi jalan bagi siswa untuk melengkapi nilainya.

Selain dalam pembelajaran, siswa yang memilih bekerja sambil juga kurang mendapatkan waktu berinteraksi dengan teman lainnya dikarenakan terkadang siswa juga memanfaatkan jam istirahat untuk tidur di dalam kelas dan melewatkan bermain serta mengisi perut pada jam istirahat. Sekolah salah satu dari konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu, meskipun demikian perkembangan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang lainnya yaitu relasi dengan teman. Terhambatnya relasi sosial siswa terjadi karena mereka merasa kelelahan dan menggunakan waktu istirahat untuk tidur di kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian siswa bekerja sambil dengan menjalani berbagai jenis pekerjaan. Dalam penelitian tersebut, pekerjaan sambil yang dilakukan siswa terdiri dari dua jenis. Jenis pertama adalah bekerja dengan orang lain. Bekerja dengan orang lain memberikan pengalaman yang berharga, seperti pentingnya kolaborasi dan kemampuan untuk saling memahami. Aktivitas ini juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang mereka emban. Contoh pekerjaan ini meliputi melipat dan menggosok kain, serta packing daun bawang. Jenis kedua adalah bekerja dengan orang tua. Dalam pekerjaan ini, siswa membantu di tempat usaha milik orang tua mereka. Kegiatan yang dilakukan beragam, seperti membuat kue donat dan berjualan bakso. Dengan bekerja sambil, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja, tetapi juga belajar tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Namun, tantangan seperti kelelahan dapat mempengaruhi relasi sosial mereka di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif siswa bekerja sambil di SMAN 1 Sungai Puar dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kemandirian, pengalaman kerja, serta keinginan membantu keluarga. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Nursita & Edy (2022) yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi menjadi faktor utama siswa memilih untuk bekerja. Selain itu, Hidayat (2023) dan Hafiz (2018) juga menemukan bahwa siswa bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menyoroti peran *home industry* di Nagari Sungai Pua, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Dibandingkan dengan penelitian Paridah (2019) dan Sisteriana (2013) yang lebih menitikberatkan pada dampak negatif bekerja terhadap prestasi akademik siswa, penelitian ini lebih berfokus pada makna dan motif di balik keputusan siswa untuk bekerja, sesuai dengan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Schutz membagi motif menjadi dua, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because motive*). Dalam konteks penelitian ini, motif tujuan terlihat pada keinginan siswa memperoleh pengalaman kerja dan melanjutkan usaha keluarga, sementara motif karena muncul dari tekanan ekonomi dan kondisi sosial keluarga.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan serta dilengkapi data-data, diperoleh informasi yang menjelaskan bahwa siswa SMAN 1 Sungai Puar, Agam memilih bekerja sambil. Penelitian yang sudah dilakukan mengenai motif sesuai teori Fenomenologi Alfred Schutz siswa bekerja sambil, dimana motif dibagi menjadi dua yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because motive*). Perbedaan dari motif ini adalah motif tujuan (*in order to motive*) berdasar pada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan sedangkan motif karena (*because motive*) merupakan hal yang menjadi alasan seseorang melakukan suatu tindakan. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa siswa-siswi SMAN 1 Sungai Puar memilih bekerja sambil untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri dan siswa ingin menyenangkan orang tua dengan bekerja sambil. Siswa juga mengharapkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan dengan pengalaman kerja yang dimilikinya. Siswa memilih bekerja sambil juga ingin mendapatkan uang tambahan diluar uang yang diberikan oleh orang tua di rumah dan meneruskan usaha yang dimiliki oleh orang tua. Namun bekerja sambil memberikan dampak terhadap siswa seperti, terganggunya kehidupan sosial di sekolah yaitu kurang mendapatkan waktu berinteraksi dengan teman lainnya dikarenakan terkadang siswa juga memanfaatkan jam istirahat untuk tidur di dalam kelas dan melewatkan bermain serta mengisi perut pada jam istirahat dan prestasi akademik siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan teori fenomenologi Alfred Schutz dalam konteks pendidikan menengah di daerah berbasis industri rumahan. Dengan membedakan motif '*in order to*' dan '*because of*', studi ini menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi dan nilai-nilai kemandirian secara bersamaan membentuk keputusan siswa untuk bekerja sambil. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk menyusun program pendampingan bagi siswa yang bekerja sambil, seperti konseling waktu dan pelatihan manajemen stres. Selain itu, pihak sekolah dan pemerintah daerah dapat mempertimbangkan penyusunan jadwal belajar yang

lebih fleksibel atau penyediaan beasiswa berbasis kebutuhan agar siswa tidak perlu mengorbankan pendidikan demi penghasilan tambahan.

## Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2017). "Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Dari Aspek Pembelajaran)." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–74.
- Alifa, V. (2023). *Putus Sekolah Di Indonesia Pada Tahun 2022*. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(5). <http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>
- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 123-132.
- Baba, R., Nor, N. Z. M., & Hamzah, M. A. F. (2018). Kerja separuh masa: Faktor, status pelajar dan kesan ke atas pencapaian akademik pelajar institusi pengajian tinggi. *Journal of Business Innovation*, 3(1), 86.
- Dewi, E. R. K., Sulistyawati, I., & Satianingsih, R. (2023). Pengaruh Model PjBL Terhadap Hasil Materi Jenis Usaha dan Ekonomi di Indonesia Kelas V Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 5(4), 166-174.. doi: 10.61227/arji.v5i4.136.
- Hafiz, A. (2018). Prestasi Belajar Siswa Yang Bekerja Sebagai Tukang Semir di Kota Bukittinggi. *Jurnal As-Salam*, 2(3), 12-24.
- Hidayat, D., Fatmariza, F., Muchtar, H., & Indrawadi, J. (2023). Fenomena anak bekerja di tambang emas. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(2), 237-243. <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i2.237>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Maghfirah, D. A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat Sma/Smk Negeri Di Kota Mataram. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215-222. <https://doi.org/10.36709/selami.v18i1.95>
- Martha, J. A., Hidayat, R., Wati, A. P., & Sari, N. K. M. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Anak Untuk Melanjutkan Bisnis Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 26-41.
- Muniroh, S. M. (2011). Psikologi keberlanjutan sekolah pekerja anak di sektor batik. *Jurnal Penelitian*, 8(2). doi: 10.28918/jupe.v8i2.68.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Nursita, L. (2022). Pendidikan pekerja anak: dampak kemiskinan pada pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1-15. doi: 10.37479/jeej.v4i1.11894.
- Paridah, P., Zakso, A., & Supriadi, S. (2019). Pola Pengelolaan Waktu dan Hasil Belajar Siswa Yang Sekolah Sambil Berkerja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).. <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31907>
- Permadi, R., Ulfah, M., & Okianna, O. (2020). Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa Yang Bekerja dengan yang Tidak Bekerja Smkn 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28047>
- Sisteriana, P. T. (2013). Motivasi Intrinsik Bersekolah Pada Siswa Sma Taman Mulia Kubu Raya Yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(11).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.
- Yogisutanti, G., Kusnanto, H., Setyawati, L., & Otsuka, Y. (2013). Kebiasaan makan pagi, lama tidur dan kelelahan kerja (fatigue) pada dosen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 53-57.